

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam proses penelitian maka penulis juga mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham, adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Handayani, Indarti, & Listiyowati, 2019)	Variabel Independen (X) - Kinerja Keuangan - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) - Harga Saham	Kuantitatif	Hasil penelitian ini yaitu DER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kebijakan dividen mampu memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap harga saham.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> Terhadap Harga Saham.	Variabel Independen (X) - Ukuran Perusahaan -	Kuantitatif	Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap harga saham, hal ini dikarenakan para investor yang ingin melakukan

	(Siregar & Nurmala, 2018)	Variabel Dependen (Y) Harga Saham		investasi masih lebih fokus kepada faktor keuangan suatu perusahaan
3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016) (Putranto & Darmawan, 2018)	Variabel Independen (X) - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Leverage - Nilai Pasar Variabel Dependen (Y) - Harga Saham	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan nilai pasar) terhadap harga saham. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan angka signifikansi lebih rendah daripada tingkat signifikansi tabel 0,050; yaitu untuk ukuran perusahaan sejumlah 0,000. Variabel ukuran perusahaan hipotesisnya dapat diterima.
4.	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015 (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017)	Variabel Independen (X) - Kinerja Keuangan Variabel Dependen (Y) - Harga Saham	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu secara simultan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan di subsektor Industri Makanan Dan Minuman.
5.	Dampak ROE, NPM, CSR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks	Variabel Independen (X) - ROE, NPM, CSR, Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) - Harga Saham	Kuantitatif	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa CSR (Corporate Social Responsibility) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham

	Lq45 BEI Periode 2010- 2012 (Mentari, 2013)			
6.	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (Fahmi & Purmawan, 2017)	Variabel Independen (X) - <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen (Y) - Harga Saham	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu <i>Disclosure</i> Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dalam Pengungkapan CSR secara bersama berpengaruh signifikan terhadap harga saham
7.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Hidayat & Topowijono, 2018)	Variabel Independen (X) - Kinerja keuangan Variabel Dependen (Y) Harga Saham	Kuantitatif	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Variabel independen Return On Equity tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham
8.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Stock Return (Ermayanti, 2020)	Variabel Independen (X) - <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen (Y) Stock Return	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh positif terhadap Stock Return pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9.	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan CSR Terhadap Harga Saham (Anggraini, 2019)	Variabel Independen (X) - Kinerja keuangan - Ukuran - CSR Variabel Dependen (Y) Harga Saham	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian Kinerja Keuangan yang direfleksikan oleh ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

10.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Sigar & Kalangi, 2019)	Variabel Independen (X) - Ukuran perusahaan Variabel Dependen (Y) Harga Saham	Kuantitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ditolak
11.	<i>The Effect of Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) on Share Prices in LQ45 Indexed Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015 - 2018 Period</i> (Sulistyanie & Sumantri, 2020)	Variabel Independen (X) - Return On Equity (ROE) - Debt Equity Ratio (DER) - Earning Per Share (EPS) Variabel Dependen (Y) - Share Prices	Kuantitatif	<i>Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ration (DER) have no significant effect on stock prices. Meanwhile, Earnings per Share (EPS) has a significant effect on stock prices. ROE, DER, and EPS simultaneously have a significant effect on stock prices</i>
12.	<i>The Importance of Corporate Social Responsibility and Financial Performance for the Value of Banking Companies in Indonesia</i> (Ermayanti, 2019)	Variabel Independen (X) - Corporate Social Responbility - Financial Performance Variabel Dependen (Y) - Company's Value	Kuantitatif	<i>Corporate Social Responsibility has an influence on value firm banking companies in Indonesia. Financial performance has an influence on Value Firm of banking companies in Indonesia. The amount of financial performance affects the value of the company, so the higher the financial performance of the</i>

				<i>company the higher the company value.</i>
13.	<i>The Effects of Corporate Social Responsibility to the Corporate Value</i> (Ermayanti, 2018)	Variabel Independen (X) - <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen (Y) <i>Corporate Value</i>	Kuantitatif	<i>Corporate Social Responsibility has a positive effect on the Value of Manufacturing Companies engaged in manufacturing plastic and packaging subsector listed on the Indonesia Stock Exchange.</i>

Berdasarkan tabel diatas adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu diatas terletak pada topik yang dibahas yaitu sama – sama meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap harga saham. Selain itu terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu seperti dalam obyek penelitian dan periode yang digunakan. Karena dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 -2020.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Menurut Jama'an (2011) Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Adapun penjelasan lain tentang teori sinyal yaitu menurut Brigham dan Houston (2011) teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Teori ini memiliki makna informasi maupun sinyal untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang dapat memberikan dampak pada perusahaan kedepannya dengan menggunakan pemberian sinyal yang berkaitan dengan prospek perusahaan. Pemberian sinyal mengenai kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) diharapkan dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan. Apabila nilai saham tinggi, maka harga saham akan meningkat di pasar modal. Dan sebaliknya jika nilai saham rendah, maka harga saham akan ikut menurun di pasar modal

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori stakeholder, masyarakat dan lingkungan merupakan stakeholder inti perusahaan yang harus diperhatikan (Lako, 2011: 5).

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan memiliki salah satu tanggung jawab kepada stakeholder, dengan melakukan pengungkapan sosial. CSR perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (stockholder), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga untuk kepentingan stakeholder, yaitu semua pihak yang memiliki keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Untung, 2011). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Menurut Ismail Solihin (2011: 2) mengklasifikasikan pemangku kepentingan tersebut ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Inside stakeholders, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan, yang termasuk di dalamnya adalah pemegang saham (stockholders), para manajer (managers), dan karyawan (employees).
2. Outside stakeholders, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak (constituencies) yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. yang termasuk di dalam kategori outside stakeholders adalah pelanggan (customers), pemasok (suppliers), pemerintah (government), masyarakat lokal (local communities), dan masyarakat secara umum (general public).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan laba dan kepentingan pemegang saham, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan, dan pemasok sebagai bagian dari operasi perusahaan tersebut.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011:239). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2011:53). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2). Menurut pendapat (Ermayanti S, 2018) penilaian kinerja keuangan merupakan kaidah yang dapat dilaksanakan oleh pihak manajemen untuk mencukupi kewajibannya terhadap investor dan juga untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati perusahaan.

Dalam kinerja keuangan untuk mengetahui kesehatan dan kemajuan perusahaan pada saat laporan keuangan diterbitkan maka dibutuhkan sebuah analisis rasio. Manfaat dari analisis rasio adalah untuk membandingkan antara unsur – unsur neraca, unsur – unsur laporan laba rugi, unsur – unsur neraca dan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten yang lainnya. Adapun bentuk-bentuk rasio keuangan menurut Murhadi (2013) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Caranya yaitu dengan membandingkan komponen yang dineraca, adalah total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Murhadi (2013:59) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Murhadi (2013:59) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan asset lancar.

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Murhadi (2013:59) rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory).

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Murhadi (2013:61) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Menurut Murhadi (2013:61) *debt to assets ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi DAR maka semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian assetnya.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Murhadi (2013:61) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi DER maka akan semakin berisiko perusahaan.

c. *Times Interest Earned*

Rasio ini juga diartikan oleh Murhadi (2013:62) sebagai kemampuan hasil operasional perusahaan untuk membayar biaya bunga atau untuk menutupi kewajiban bunga dalam perusahaan tersebut.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017) rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu.

b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017) rasio perputaran modal yang digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

c. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017) rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017) rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2017) rasio ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

b. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2017) hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mngendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban, operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.

c. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2017) rasio ROE adalah hasil pengembalian ekuitas yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara

efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak (Brigham dan Houston 2011). Adapun pengertian lainnya tentang ukuran perusahaan seperti ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian keuangan. Hal ini dikarenakan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan Harahap (2013:23) menyatakan ukuran perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva. Besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut dapat bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lainlain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm).(Siregar, 2018)

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah pengukuran perusahaan yang diukur melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi aktiva yang dimiliki perusahaan maka dapat dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut dapat bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor.

2.2.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

1. Definisi Corporate Social Responsibility (CSR)

Undang-undang No. 40 Pasal 74 ayat 1 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan perusahaan yang melakukan aktivitas operasional yang berhubungan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk menjalankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Suharto (2011) *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan hal penting dalam perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu didirikan. CSR tidak hanya bertujuan untuk kepentingan finansial melainkan juga bertujuan untuk pengembangan sosial ekonomi perusahaan.

2. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengacu pada pengungkapan informasi mengenai interaksi perusahaan dengan masyarakat atau

lingkungan sosial sekitar perusahaan (Ermayanti, 2020). Aktivitas perusahaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap isu-isu yang terkait dengan ketenagakerjaan, keterlibatan komunitas, kepedulian lingkungan, dan isu-isu etis lainnya, perusahaan merefleksikan aspek-aspek ini melalui CSR disclosure (Branco dan Rodrigues dalam Mia dan Al-Mamun, 2011: 175). Mia dan Al-Mamun (2011: 177) mendeskripsikan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu kegiatan perusahaan dalam usaha pertanggungjawaban sosial, dan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan merupakan media di mana tanggung jawab tersebut diungkapkan kepada publik. Standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang umum digunakan adalah standar pelaporan yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Terdapat indikator standar pelaporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam GRI yaitu terdapat tiga kategori seperti ekonomi, lingkungan, dan sosial, dimana kategori sosial dijabarkan menjadi beberapa sub kategori seperti praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, serta tanggung jawab atas produk. Total keseluruhan indikator menjadi 91 indikator. Indikator – indikator tersebut digunakan untuk menilai perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Berikut ini adalah tabel indikator dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut GRI (Pedoman Laporan Berkelanjutan-G4 : 44) :

Tabel 2.2 Kategori dan Aspek Pengungkapan CSR Dalam Pedoman GRI-G4

Kategori	Ekonomi	Lingkungan
Aspek	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja ekonomi - Keberadaan di pasar - Dampak ekonomi tidak langsung 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan - Energi - Air - Keanekaragaman hayati - Emisi

	- Praktik pengadaan	- Efluen dan limbah - Produk dan jasa - Kepatuhan - Transportasi - Lain – lain - Asesmen pemasok atas lingkungan - Mekanisme pengaduan masalah lingkungan		
Kategori	Sosial			
Sub kategori	Praktik Ketenagakerjaan dan kenyamanan Bekerja	Hak Asasi Manusia	Masyarakat	Tanggung Jawab atas Produk
Aspek	- Kepegawaian - Hubungan industrial - Kesehatan dan keselamatan kerja - Pelatihan dan pendidikan - Keberagaman dan kesetaraan peluang - Kesetaraan ramunerasi perempuan dan laki – laki - Asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan - Mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan	- Investasi - Non diskriminasi - Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama - Pekerja anak - Pekerja paksa atau wajib kerja - Praktik pengamanan - Hak adat - Asesmen pemasok atas hak asasi manusia - Mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia	- Masyarakat local - Anti korupsi - Kebijakan publik - Anti persaingan - Kepatuhan - Asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat - Mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat	- Kesehatan dan keselamatan pelanggan - Pelabelan produk dan jasa - Komunikasi pemasaran - Privasi pelanggan - Kepatuhan

Sumber : Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI-G4 hal 44

2.2.6 Saham

2.2.6.1 Pengertian Saham

Dalam PSAK No. 42, saham/efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif. Menurut Rusdin (2011) saham adalah

sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut

2.2.6.2 Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Irham Fahmi (2013:81) menyatakan bahwa saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Sedangkan saham istimewa (*preffered stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

2.2.6.3 Harga Saham

Menurut Van Horne (2012) harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan. Menurut Sartono (2011) bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Dan sebaliknya suatu saham kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Sedangkan menurut Darmadji & Fakhruddin (2012: 102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Jadi kesimpulannya adalah harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahannya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa.

2.2.6.4 Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:46), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis :

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal

memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut melaksanakan kegiatan perusahaan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Dalam kinerja keuangan untuk mengetahui kesehatan dan kemajuan perusahaan pada saat laporan keuangan diterbitkan maka dibutuhkan sebuah analisis rasio. Manfaat dari analisis rasio adalah untuk membandingkan antara unsur – unsur neraca, unsur – unsur laporan laba rugi, unsur – unsur neraca dan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten yang lainnya.

Terdapat beberapa macam rasio keuangan yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan. Salah satunya adalah *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi nilai *Return On Equity (ROE)* maka perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan deviden yang tinggi pula. Pada umumnya kenaikan ROE cenderung diikuti dengan kenaikan harga saham. Jika perusahaan dapat menggunakan ekuitasnya secara efektif dan efisien maka para pemegang saham perusahaan percaya bahwa dikemudian hari perusahaan akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar sehingga dapat mengakibatkan harga saham meningkat (Mentari, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi harga saham yang diperdagangkan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). (Siregar, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menarik investor untuk melakukan investasi, karena investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap

perusahaan besar dan perusahaan yang memiliki kondisi yang baik akan mempengaruhi harga saham dalam pasar modal. Sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan jumlah aktiva tinggi akan dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada para investor, sehingga saham tersebut dapat bertahan dipasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor (Sigar & Kalangi, 2019).

Oleh karena itu pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Nurmala, 2018) yang menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap harga saham, hal ini dikarenakan para investor yang ingin melakukan investasi masih lebih fokus kepada faktor keuangan suatu perusahaan.

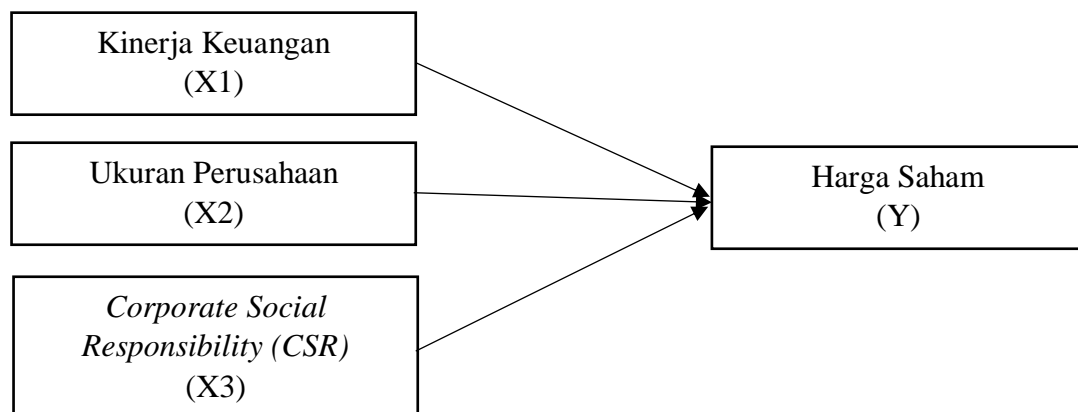
2.3.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Harga Saham

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan hal penting dalam perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu didirikan. CSR tidak hanya bertujuan untuk kepentingan finansial melainkan juga bertujuan untuk pengembangan sosial ekonomi perusahaan. Naik turunnya harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan melainkan juga dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam lingkungan sosial dan kontribusi perusahaan dalam kelestarian lingkungan serta memperhatikan kondisi sosial dimana perusahaan beroperasi (Fahmi & Purmawan,

2017). Sehingga *Corporate Social Responsibility (CSR)* mempunyai keterkaitan dengan harga saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2019) dan (Fahmi & Purmawan, 2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luasnya pengungkapan citra perusahaan terhadap masyarakat maka semakin tinggi harga saham yang diperdagangkan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas mengenai kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham maka model kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

H3 : *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.